

PENGARUH *NET PROFIT MARGIN* (NPM) DAN *RETURN ON EQUITY* (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM
(STUDI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2012-2015)

Ani Sumarni¹, Bulan Tati Fitria², Indri Ayu Tansar³, Soelaiman Sukmalana⁴
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pasundan, Bandung^{1,2,3,4}
Email: anisumarni@gmail.com¹, bulan@stiepas.ac.id², indri@stiepas.ac.id³, sukmalana@stiepas.ac.id⁴

Abstract

The share price is the share value that reflects the company's wealth that issued the shares. So that the greater the value of the stock price, the higher the value of the company. This study aims to prove the effect of Net Profit Margin (NPM) and Return On Equity (ROE) on stock prices. The research method used in this study is a descriptive verification method on Food and Beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2012-2015 period. To obtain data and information that will support this research, namely by collecting secondary data and testing the multiple regression hypothesis to determine the effect of NPM and ROE on stock prices. Based on the study results showing the results of multiple regression, the equation $Y = -144618,665 + 5167,671 X + 6846,367 X$ from the t-test results obtained t-count results of 2,242 with a significant level of 0.05, which is greater than the t-table value of 2.042. From the value R square, it knows that the influence of NPM and ROE Financial Ratios affects stock prices by 0.695 or 69.5%, while the rest is the influence of other factors (variables) not examined. Therefore, the research results above can conclude that NPM and ROE significantly influence stock prices. The research implication suggested increasing the Net Profit Margin (NPM) and Return On Equity (ROE) of the company's stock price in the food and beverage sub-sector on the Indonesia Stock Exchange. To the company if the management performance is good.

Keywords: NPM, ROE, Stock Price.

Abstrak

Harga saham merupakan nilai saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Sehingga semakin besar nilai harga saham menunjukkan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif verifikatif pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015. Dalam usaha memperoleh data dan informasi yang akan mendukung penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data sekunder serta melakukan uji hipotesis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh NPM dan ROE terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil regresi berganda diperoleh persamaan $Y = -144618,665 + 5167,671 X + 6846,367 X$ dari hasil uji t diperoleh hasil t-hitung sebesar 2,242. dengan taraf signifikan 0,05, yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 2,042. Dari nilai (R square) diketahui bahwa pengaruh Rasio Keuangan NPM dan ROE berpengaruh terhadap harga saham sebesar 0,695 atau 69.5% sedangkan sisanya merupakan pengaruh faktor-faktor (variabel) lain yang tidak diteliti. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa NPM dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Implikasi penelitian disarankan untuk meningkatkan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan pada sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia disarankan perlu menjaga kinerja perusahaan, meningkatkan profesionalisme manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga investor akan cenderung meningkatkan kepercayaan kepada perusahaan jika kinerja manajemen nya baik.

Kata Kunci: NPM, ROE, Harga Saham.

PENDAHULUAN

Investor mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis kinerja keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan dari laporan keuangan para investor dapat melihat jika kinerja perusahaan yang baik dapat meningkatkan laba bersih sehingga harga saham menjadi tinggi.

Harga saham merupakan nilai saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Pada umumnya, semakin baik kinerja suatu

perusahaan maka semakin tinggi laba usaha dan semakin banyak keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham, sehingga semakin besar kemungkinan harga saham tersebut akan naik. Namun demikian, perusahaan yang memiliki kinerja baik harga sahamnya bisa saja turun dikarenakan keadaan pasar. Saham yang memiliki kinerja baik sekalipun harganya mengalami penurunan karena keadaan pasar yang buruk yang menyebabkan kepercayaan pemodal terguncang. Jika kepercayaan pemodal ini pulih, siklus ekonomi membaik ataupun hal-hal lain membaik, maka harga saham ini akan kembali naik.

Salah satu alat analisis dalam menilai harga saham adalah dengan melakukan analisis rasio keuangannya. Analisis rasio keuangan memiliki peran penting untuk mendapatkan tolak ukur tertentu untuk dapat membandingkan efisien dan efektivitas yang dicapai oleh perusahaan pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebaliknya atau sesudahnya. Informasi-informasi tersebut dapat diketahui di Bursa Efek Indonesia.

Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis Indeks harga saham, yang salah satunya Indeks Sektoral dimana semua Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan dalam masing-masing sektor. Sekarang ini ada 10 sektor yang ada di BEI yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur.

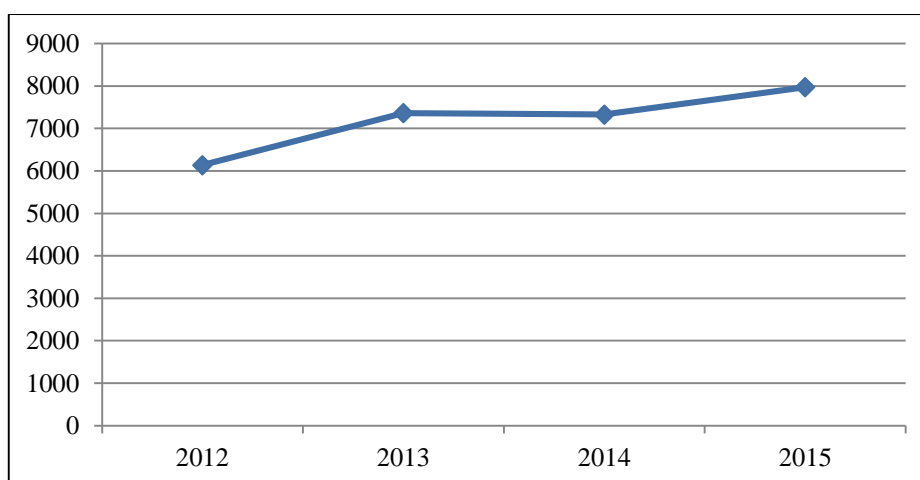
Salah satu jenis sektor yang saat ini yang begitu potensi adalah sektor industri barang konsumsi seperti industri makanan dan minuman yang saat ini sudah ada 16 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham perusahaan tersebut merupakan saham yang banyak diminati oleh investor. Terbukti pada krisis global pada tahun 2008 dibandingkan dengan sektor industri lainnya, pada saat itu hanya industri *food and beverage* yang mampu bertahan. Ini dikarenakan kebutuhan masyarakat terhadap makanan dan minuman merupakan suatu kebutuhan primer sehingga permintaan pada sektor tersebut tetap tinggi.

Di saat ekonomi global tak menentu seperti saat ini, konsumsi rumah tangga seperti makanan, minuman dan transportasi menjadi komponen utama yang menjadi penggerak bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ini disebabkan konsumsi masyarakat masih terjaga dengan tumbuh sebesar 4,9% sehingga sektor konsumsi khususnya makanan dan minuman masih menjadi *backbone* ekonomi kita.

Selain tidak menentu nya kondisi perekonomian Indonesia, ancaman lain dari industri makanan dan minuman adalah potensi naiknya harga bahan baku, seperti

terigu, gula, garam, minyak goreng, jagung, kedelai, susu dan komoditas lainnya serta harga kemasan ditambah dengan adanya rencana pemerintah pengenaan cukai pada kemasan plastik pada tahun 2017, diperkirakan akan mendorong kenaikan harga makanan dan minuman cukup tinggi karena plastik merupakan wadah pengemasan. Maka dari itu para pelaku industri makanan dan minuman harus lebih mengefisiensi produktivitasnya dengan tidak bergantung pada bahan baku import dan juga berinovasi dalam hal kemasan dengan menggunakan bahan ramah lingkungan sehingga isu-isu yang ada tidak akan mengganggu pertumbuhan sektor industri makanan dan minuman. selain itu, sektor *customer goods* juga memiliki konsumen yang loyal, sehingga membuat pergerakan saham-saham barang konsumsi di bursa efek cenderung aman.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan perusahaan pada industri barang konsumsi khususnya sub sektor *Food and Beverage* di Indonesia. Dari ke enam belas perusahaan diatas, hanya delapan perusahaan yang digunakan untuk penelitian. Adapun harga saham pada ke delapan perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2012 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada gambar 1 yang menyajikan perkembangan harga saham delapan perusahaan sub *food and beverage*. Kedelapan perusahaan tersebut menunjukkan harga saham kecenderungan mengalami fluktuasi harga saham dari tahun ke tahun. Banyak faktor yang menyebabkan suatu harga saham mengalami fluktuasi tersebut. Faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham adalah kinerja perusahaan, kebijakan pemerintah, fluktuasi nilai mata uang, kondisi ekonomi, tingkat suku bunga, rumor dan sentimen pasar. Harga saham tertinggi adalah perusahaan PT. Mayora Indah Tbk. yang mencapai harga sebesar Rp. 30.500, sedangkan harga saham terendah adalah PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. yang harga sahamnya sebesar Rp. 1.020.



Gambar 1. Kondisi Perkembangan Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* Periode 2012-2015

Berdasarkan fenomena diatas, rata-rata harga saham terjadi fluktuatif pada setiap tahunnya. Ini terjadi karena pengaruhnya kenaikan harga bahan baku dan diduga fluktuasi harga saham juga dipengaruhi beberapa faktor dari rasio keuangan, diantaranya *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Equity* (ROE). Berikut data empirik dari beberapa faktor diatas yang mempengaruhi harga saham yang berfluktuasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* Periode 2012-2015

Nama Emiten	Tahun	NPM (%)	ROE (%)
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	2012	9,55	14,00
	2013	5,92	8,90
	2014	8,09	12,48
	2015	5,79	8,60
PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)	2012	10,58	19,04
	2013	8,91	16,85
	2014	8,43	16,83
	2015	9,21	17,84
PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI)	2012	12,52	22,37
	2013	10,50	20,07
	2014	10,03	19,64
	2015	12,44	22,76
PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR)	2012	7,08	24,27
	2013	8,81	26,87
	2014	2,89	9,99
	2015	8,44	24,07
PT. Delta Djakarta Tbk. (DLTA)	2012	12,41	35,68
	2013	31,20	39,98
	2014	32,76	37,68
	2015	27,45	22,60
PT. Siantar Top Tbk. (STTP)	2012	5,81	12,88
	2013	6,75	16,49
	2014	5,69	15,10
	2015	7,27	18,41
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA)	2012	9,23	12,47
	2013	8,55	14,71
	2014	7,36	10,52
	2015	6,22	9,42
PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk. (ULTJ)	2012	12,58	21,08
	2013	9,40	16,13
	2014	7,23	12,51
	2015	11,91	18,70

Berdasarkan fenomena dan tabel diatas, untuk PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) jika kita lihat dari NPM dan ROE nya angka yang didapat berubah-ubah, maksudnya naik turun dari tahun ke tahun. Dapat dilihat pada tahun 2012 angka cukup tinggi namun pada tahun 2013 mengalami penurunan. Tetapi pada tahun 2014 angka naik lagi dan kembali turun pada tahun 2015. Maka dapat dikatakan

semakin rendahnya ROE maka semakin rendah berarti kemampuan perusahaan tersebut dalam memberi keuntungan bagi pemegang saham sangat rendah.

Untuk PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) Apabila dilihat dari NPM, pada tahun 2012 angka cukup tinggi namun pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan berturut-turut. Akan tetapi mengalami kenaikan kembali pada tahun 2015. dilihat hasil dari ROE angka yang di dapat tidak menentu dari tahun ke tahun, di lihat dari pada tahun 2012 menunjukkan di posisi tinggi namun pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan berturut-turut dan kembali naik pada tahun 2015. Semakin tinggi ROE, maka akan semakin baik perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi pemegang saham atau investor.

Lalu untuk PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI) dilihat NPM nya naik secara signifikan sama seperti kasus dari PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP). Namun bila dilihat dari ROE, pada tahun 2012 angka menunjukkan cukup tinggi dan pada tahun berikutnya tahun 2013 ada penurunan sebesar 2,3, dan masuk tahun 2014 ada kembali terjadi penurunan 0,43. Tetapi di tahun 2015 ROE naik cukup tinggi sebesar 3,12, kenaikannya ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah efektif dalam menggunakan modal yang ditanamkan sehingga menghasilkan laba setiap investasinya.

Untuk PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR) dilihat dari NPM nya, pada tahun 2012 ke tahun 2013 angkanya naik kemudian mengalami penurunan cukup besar sebesar 5,92 pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 kembali naik cukup besar juga. Untuk hasil ROE yang didapat PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR), pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami kenaikan yang tidak terlalu tinggi, namun pada tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup besar ke angka 9,99. Kemudian pada tahun 2015 naik kembali dan cukup besar.

Untuk PT. Delta Djakarta Tbk. (DLTA) dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dilihat dari NPM pada kedua perusahaan ini, angkanya yang selalu naik turun dari tiap tahunnya. Pada hasil ROE, untuk PT. Delta Djakarta Tbk. (DLTA) dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2012 angka yang didapat kecil, namun pada tahun berikutnya mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2013, namun pada tahun 2014 dan 2015 terus mengalami penurunan, semakin rendah ROE maka perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang cukup rendah.

Untuk yang terakhir PT. Siantar Top Tbk. (STTP) dan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk. (ULTJ). kasusnya sama menunjukkan bahwa NPM dan ROE nya pada tahun 2012 sampai 2015 tidak menentu, angkanya yang selalu

naik turun dari setiap tahunnya, ini menunjukkan bahwa dikuatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas di masa yang akan datang. Karena laba perusahaan akan tertekan akibat harus memenuhi kewajibannya.

Penelitian Öztürk & Karabulut (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif *Net Profit Margin* terhadap naik turunnya harga saham di Bursa Efek Istanbul selama periode 2008-2016. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Alaagam (2019) yang menunjukkan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham.

Net Profit Margin (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. (Öztürk & Karabulut, 2018; Alaagam, 2019; Masrizal, Widiastuti, Mawardi & Wisudanto, 2020) Hal ini juga berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal juga akan meningkat, sehingga NPM akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

NPM juga penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Hasil dari rasio ini mencerminkan laba bersih dari setiap rupiah penjualan. Para investor pasar modal harus mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga investor dapat menilai apakah perusahaan yang *profitable* atau tidak. Kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham dapat dilihat juga dari *Return On Equity* (ROE).

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. (Singh & Bagga, 2019) Rasio ini adalah salah satu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham (pemilik modal) dengan menunjukkan persentase laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan oleh perusahaan, dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal (pemegang saham). Menurut Jermstipparsert, Ambarita, Mihardjo & Ghani (2019) kenaikan ROE biasanya diikuti dengan kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. (Chavali & Rosario, 2018) Dengan menggunakan rasio ini investor dapat mengetahui atau menilai prospek

perusahaan di masa depan dan juga mengetahui sejauh mana pertumbuhan pendapatan perusahaan. (Pattiruhu & Paais, 2020)

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat penting terhadap harga saham untuk menarik perhatian para investor agar dapat menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Berdasarkan latar belakangnya masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah seberapa besar pengaruh *net profit margin* dan *return on equity* terhadap harga saham dan tujuan penelitian untuk mengetahui besarnya pengaruh *net profit margin* dan *return on equity* terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan metode analisis deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, ini juga dapat digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Pemilihan metode ini didasarkan kepada keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) dan Harga Saham pada sub sektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia serta keinginan mendapatkan gambaran tentang hubungan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung dari variabel-variabel yang telah ditetapkan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini diperoleh dari data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data yang dibutuhkan adalah data yang berhubungan dengan masalah-masalah atau fenomena yang ada sesuai dari tujuan penelitian. Sehingga data tersebut akan dikumpulkan, diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut sesuai dengan teori-teori yang telah dipelajari dan kemudian akan ditarik suatu kesimpulan.

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah: *Net Profit Margin* (NPM) sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Variabel bebas pertama dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan 2015. *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Variabel bebas pertama dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE) perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan 2015. Variabel dependen atau sering disebut variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel Terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Harga Saham

merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.

Data penelitian peneliti mengambil data laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang dikeluarkan oleh perusahaan pada periode 2012-2015. Data yang diambil merupakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu situs www.idx.co.id. Selain itu, untuk data lainnya mengenai harga saham perusahaan yang bersangkutan pada periode 2012-2015 diperoleh dari website yahoo finance.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebagai sampel yang dipilih secara *purposive sampling* dari seluruh perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan metode ini sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu sebagai berikut: (1) Perusahaan sub sektor *food and beverage* di BEI selama periode 2012-2015. (2) Menerbitkan laporan keuangan per tahun. (3) Memiliki data dan laporan keuangan yang berkaitan dengan pengukuran variabel penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 8 perusahaan. Daftar perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2 *Sample* Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
2.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
3.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.
4.	SKLT	Sekar Laut Tbk.
5.	STTP	Siantar Top Tbk.
6.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
7.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.

Ketiga variabel tersebut akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi digunakan untuk mengetahui apakah estimasi regresi yang sedang dilakukan penelitian benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas dan gejala autokorelasi.

Untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara variabel independen X (*Net Profit Margin*), dan *Return On Equity* (ROE) dan variabel dependen Y (Harga Saham) maka digunakan uji koefisien korelasi. Teknik analisis data menggunakan *cross section* berdasarkan laporan keuangan tahun 2012-2015 pada sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear dan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi memenuhi kriteria BLUE (*best, linier, unbiased dan efficient estimator*). Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan uji statistik *non parametric Kolmogorov-smirnov*. Syarat agar data dapat dikatakan berdistribusi normal adalah Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) >* taraf signifikan (α) 0,05. Berdasarkan tabel 4.3 di atas, tabel *Kolmogorov-smirnov* hasil uji normalitas nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.999 lebih besar dari *alpha* (0,05). Sehingga menyatakan bahwa data berdistribusi normal sehingga penelitian ini layak dilanjutkan karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan uji nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Guna untuk menentukan ada tidaknya masalah multikolinearitas adalah $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Hasil *tolerance* masing-masing variabel bebas diatas 0,10. Dan hasil perhitungan VIF juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai dibawah 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak ada masalah multikolinearitas antara variabel bebas.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi ini adalah dengan menggunakan Uji Durbin Watson (Dw). Nilai Dw adalah sebesar 1,978, atau Dw berada di rentang -2 sampai 2. Maka hasil dari pengujian ini dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SPRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang di *studentized*. Dasar analisisnya adalah jika ada pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka memperlihatkan telah terjadi heterokedastisitas. Dari hasil grafik menunjukkan bahwa ada pola serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dengan demikian dapat di simpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Net Profit Margin (NPM) yang dialami sangat fluktuasi di setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan perusahaan menjaga konsistensi pendapatan melalui penjualan sehingga menyebabkan pendapatan yang sudah mengalami kenaikan menjadi turun kembali sehingga mengakibatkan nilai dari harga saham yang sebelumnya naik menjadi turun kembali. Dan setelah di rata-ratakan semua NPM diperoleh lah hasil 10,6 menunjukkan nilai rata-rata NPM tersebut berada diatas nilai rata-rata NPM standar industri yaitu sebesar 5%, Jika nilai NPM naik maka harga saham juga akan mengalami kenaikan.

Return On Equity (ROE) ini sama halnya dengan variabel NPM yakni fluktuasi, bahkan bisa dilihat beberapa perusahaan fluktuasi nilai ROE subsektor *food and beverage* selalu besar pada tahun ke tahun dan cenderung turun pada akhir periode. Perusahaan yang menggunakan modal secara efisien berarti kemampuan menghasilkan laba yang tinggi sehingga biasanya mempunyai ROE yang tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa investor mengharapkan laba besar di masa mendatang. Apabila dilihat dari rata-rata ROE dapat dikatakan baik sebesar 18,7169 menunjukkan nilai rata-rata ROE tersebut berada diatas nilai rata-rata ROE industri yaitu sebesar 15%, ini artinya tingkat pertumbuhan sub sektor *food and beverage* sebesar 18,7169%.

Harga saham pada kedelapan sampel perusahaan sub sektor *food and beverage* mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan adanya faktor dari kinerja keuangan perusahaan tersebut yakni dari faktor rasio keuangannya diantaranya NPM dan ROE yang mengalami fluktuasi pula. Hal itu disebabkan oleh faktor, *asset*, modal dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Maka semakin baik perusahaan mengelola *asset*, modal dan menghasilkan laba, maka semakin baik pula harga saham perusahaan tersebut untuk ditawarkan kepada para investor.

Dari hasil perhitungan antara Variabel X (NPM) dan Variabel Y (Harga Saham) memiliki hubungan yang kuat, hal ini dapat dilihat dari perhitungan $r = 0,834$. NPM memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda yang didapat adalah:

$$Y = -144618,665 + 5167,671 X + 6846,367 X + e$$

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: Konstanta sebesar -144618,665 persen menunjukkan bahwa jika NPM dan ROE sama dengan nol maka rata-rata harga saham pada sektor tersebut adalah sebesar -144618,665 persen sedangkan NPM memiliki koefisien sebesar 5167,671 persen, artinya setiap kenaikan 1 persen diprediksi akan meningkatkan harga saham sebesar 5167,671 X.

Hal ini sesuai dengan penelitian Öztürk & Karabulut (2018) dan Alaagam (2019) mengatakan bahwa jika semakin besar NPM laba yang tinggi tersebut akan mampu membagikan deviden yang besar sehingga akan diikuti dengan harga saham yang akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka return saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai NPM naik maka harga saham juga akan mengalami kenaikan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masrizal, Widiastuti, Mawardi & Wisudanto, 2020 menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap harga saham, ini berarti *net profit margin* (NPM) memberikan pengaruh yang nyata terhadap harga saham pada sub sektor *food and beverage*. Dengan kata lain, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka akan mengakibatkan kenaikan pada harga saham perusahaan tersebut.

Sesuai dengan penelitian Pattiruhu & Paais (2020) suatu perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi, berarti perusahaan tersebut menunjukkan semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Sebaliknya perusahaan dengan ROE yang rendah mempunyai tingkat efisien penggunaan modal rendah, semakin rendah ROE suatu saham maka cenderung semakin menurunnya harga saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jermisittiparsert, Ambarita, Mihardjo & Ghani (2019) menunjukkan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap harga saham, dengan kata lain semakin tinggi nilai saham perusahaan maka tingkat efisien dalam penggunaan modal tinggi, maka *return* saham yang di peroleh oleh investor akan naik dan tingkat pengembalian semakin besar.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (KD) yang didapat yaitu sebesar 0,695 atau 69.5%, artinya perubahan harga saham yang dipengaruhi oleh faktor NPM dan ROE sebesar 69,5%, sedangkan sisanya 30,5% merupakan pengaruh faktor-faktor (variabel) lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti ROA, EPS, BV, DER, GPM, DPS, PER.

Hasil penelitian menunjukkan tingginya NPM dan ROE akan diikuti dengan tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan kemampuan perusahaan memberikan keuntungan kepada pemegang saham atau investor dari penjualan. Jadi semakin tinggi NPM dan ROE maka semakin tinggi harga saham, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Singh & Bagga (2019) dan Pattiruhu & Paais (2020) serta Jermisittiparsert, Ambarita, Mihardjo & Ghani (2019) yang menyatakan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *net*

profit margin (NPM) dan *return on equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dan hasil pembahasan penulis menarik kesimpulan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan pada sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 secara keseluruhan dapat dikatakan baik karena nilai rata-rata yang diperoleh berada diatas nilai rata-rata NPM standar industri yaitu sebesar 10,6%. *Return On Equity* (ROE) perusahaan pada sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 secara keseluruhan dapat dikatakan baik karena apabila dilihat dari rata-rata ROE dapat dikatakan baik sebesar 18,7169% nilai rata-rata ROE tersebut berada diatas nilai rata-rata industri ini artinya tingkat pertumbuhan sub sektor *food and beverage* sebesar 18,7169%. Harga saham pada kedelapan sampel perusahaan sub sektor *food and beverage* periode 2012-2015 secara keseluruhan dapat dikatakan termasuk kriteria sangat kuat dengan hasil yang diperoleh sebesar 0,834. *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (KD) yang didapat yaitu sebesar 69.5%.

Guna untuk meningkatkan yang berkaitan dengan variabel *Net Profit Margin* (NPM), perusahaan pada sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia disarankan perlu lebih mengevaluasi kembali terhadap besarnya pendapatan dan beban sehingga laba yang diperoleh tidak mengalami penurunan. Dengan cara memperkecil beban bunga dan beban operasional dengan seefektif mungkin, selain itu perusahaan dapat meningkatkan strategi pemasaran dan penjualan produk salah satunya dengan kegiatan promosi baik melalui media cetak maupun elektronik sehingga konsumen mengetahui tentang produk dan tertarik untuk membelinya. Semakin banyak penjualan maka semakin besar laba yang diperoleh, dan naiknya NPM akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Guna untuk meningkatkan yang berkaitan dengan variabel *Return On Equity* (ROE), perusahaan pada sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia disarankan perlu meningkatkan penggunaan hutang yang berhubungan dengan ekuitas, tetapi hanya untuk tingkat yang tidak terlalu membahayakan posisi keuangan perusahaan. Selain itu perusahaan harus benar-benar menjaga kestabilan modal kerja bersih perusahaan sehingga laba yang dihasilkan perusahaan terus meningkat.

Guna untuk meningkatkan harga saham perusahaan pada sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia disarankan perlu meningkatkan pendapatan tingkat penjualan, tingkat investasi, serta tingkat pendapatan agar pasar dapat menghargai suatu saham tersebut dengan tinggi. Selain itu perusahaan harus mempertahankan harga saham dengan pemilihan investasi yang tepat maka perusahaan akan ditunjuk sebagai tempat penanaman modal bijaksana bagi masyarakat. Hal ini akan membantu mempertinggi nilai dari perusahaan atau harga saham.

Guna untuk meningkatkan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan pada sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia disarankan perlu menjaga kinerja perusahaan, meningkatkan profesionalisme manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga investor akan cenderung meningkatkan kepercayaan kepada perusahaan jika kinerja manajemennya baik.

REFERENSI

- Alaagam, A. (2019). The relationship between profitability and stock prices: Evidence from the Saudi Banking Sector. *Research Journal of Finance and Accounting*, 10(14), 91-101.
- Chavali, K., & Rosario, S. (2018). Relationship between capital structure and profitability: A study of Non Banking Finance Companies in India. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(1), 1-8.
- Jemsittiparsert, K., Ambarita, D. E., Mihardjo, L. W., & Ghani, E. K. (2019). Risk-return through financial ratios as determinants of stock price: a study from asean region. *Journal of Security & Sustainability Issues*, 9(1), 199-210.
- Masrizal, M., Widiastuti, T., Mawardi, I., & Wisudanto, W. (2020). Analysis of return on equity, current ratio and debt to equity ratio on Islamic stock price Jakarta Islamic Index. In *Advances in Business, Management and Entrepreneurship* (pp. 314-317). CRC Press.
- Pattiruhu, J. R., & Paais, M. (2020). Effect of liquidity, profitability, leverage, and firm size on dividend policy. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(10), 35-42.
- Singh, N. P., & Bagga, M. (2019). The effect of capital structure on profitability: An empirical panel data study. *Jindal Journal of Business Research*, 8(1), 65-77.

Öztürk, H., & Karabulut, T. A. (2018). The relationship between earnings-to-price, current ratio, profit margin and return: an empirical analysis on Istanbul stock exchange. *Accounting and Finance Research*, 7(1), 109-115.